

## **John Calvin : The Institutes**

*Pendalaman Alkitab GKRI Exodus, 9 Desember 2008*

*Yakub Tri Handoko, Th. M.*

John Calvin merupakan tokoh reformasi yang paling produktif dalam menuangkan ide-idenya melalui tulisan. Beragam jenis tulisan dan topik tidak luput dari perhatiannya. Dia menulis tafsiran Alkitab, karya apologetis (memberikan pembelaan Alkitabiah terhadap isu tertentu), pastoral (liturgi, disiplin gereja, sakramen, kehidupan rohani sehari-hari), dsb. Di antara semua tulisan tersebut, yang paling populer dan penting adalah *The Institutes of the Christian Religion* (biasa disebut *Institutio*).

Walaupun buku ini bukanlah karya satu-satunya dan juga tidak dimaksudkan untuk dibaca secara independen tanpa membaca tulisan Calvin yang lain, namun *Institutio* tetap memiliki posisi yang khas dalam upaya memahami teologi Calvin. Ada beberapa alasan yang melandasi hal ini:

1. *Institutio* merupakan hasil dari pergumulan teologis Calvin seumur hidupnya. Upaya revisi sebanyak 4 kali yang dilakukannya menunjukkan bahwa ia sendiri menganggap buku ini sangat penting.
2. Calvin secara eksplisit menjelaskan keunikan *Institutio* dibandingkan berbagai tafsiran Alkitab yang dia tulis. Dalam istilah modern kita bisa menyatakan bahwa *Institutio* layak dikategorikan sebagai buku teologi sistematis, walaupun buku ini tidak hanya membahas tentang doktrin.
3. *Institutio* merupakan tulisan doktrinal Calvin yang paling komprehensif dan mendalam. Buku ini merupakan sintesis dari pemikiran Calvin dan pada dirinya sendiri sudah cukup untuk mewakili seluruh posisi teologi Calvin (Francois Wendel, *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought*, 111).
4. Perubahan pengaturan topik yang Calvin lakukan dalam beberapa edisi menunjukkan bahwa apa yang ditulis dalam *Institutio* dimaksudkan sebagai sebuah *sistem pemikiran* yang logis dan sistematis. Artinya, semua topik yang dibahas dalam buku ini harus dipahami sebagai sebuah kesatuan dan saling berkaitan secara logis dan sistematis (satu topik mendasari topik selanjutnya). Hal ini tampak dari pernyataan Calvin di bagian Surat Untuk Pembaca, “walaupun saya tidak menyesali usaha yang sudah dihabiskan, namun tidak pernah puas sampai karya ini telah diatur ke dalam susunan seperti sekarang”.

### **Perkembangan *Institutio***

Buku *Institutio* yang sekarang banyak beredar ternyata adalah produk akhir dari sebuah proses penulisan yang panjang. Dibanding dengan edisi ke-1 (1536), edisi ke-5 (1559) tampak jauh lebih komprehensif, intensif dan sistematis. Perubahan ini bukan berarti bahwa Calvin adalah seorang teolog yang cepat berubah pikiran. Apa yang berubah dari buku ini bukanlah posisi teologis terhadap suatu hal, namun lingkup pembahasan dan argumen yang diberikan. Dari sisi lingkup pembahasan, edisi terakhir mencakup lebih banyak topik. Dari

sisi argumen, edisi terakhir memberikan pembahasan suatu topik secara lebih intensif. Konsistensi teologis ini merupakan salah satu kelebihan Calvin dibandingkan bapa gereja Agustinus (Ford Lewis Battle, *Analysis*, 12).

Buku monumental ini mengalami beberapa kali revisi dalam hal penambahan isi maupun perubahan judul (untuk tabel perbandingan isi dan pengaturan topik masing-masing edisi, lihat F. L. Battle, *Analysis*, 15).

(1) Edisi 1 (Maret 1536)

- a. Dari 6 bab yang ada, 4 bab pertama membahas Taurat, kredo, Doa Bapa Kami dan sakramen. Urutan ini merupakan urutan klasik dalam katekismus Luther.
- b. 2 bab terakhir bernuansa polemis, karena membahas “sakramen yang salah” (bab 5) dan kebebasan orang Kristen (bab 6).
- c. Popularitas edisi ini terlihat dari fakta keberadaan buku yang ludes di pasaran. Hal ini semakin jelas apabila kita menyadari bahwa edisi ini ditulis dalam bahasa Latin (hanya sedikit orang yang lancar dalam bahasa Latin)

(2) Edisi 2 (1539)

- a. Edisi ke-2 tetap dalam bahasa Latin dan diterbitkan di Strasbourg.
- b. Beberapa bagian dari edisi ini diterjemahkan dalam bahasa Prancis dengan memakai nama *Alcuin*, sebuah anagram yang transparan dari nama Calvin.
- c. Edisi ke-2 terdiri dari 11 pasal. Tambahan yang baru mencakup: bab tentang pengetahuan Allah dan manusia, Tritunggal, hubungan antara PL dan PB, argumen mendukung baptisan bayi dan pembenaran oleh iman.
- d. Di bawah pengaruh Bucer dan para reformator di Strasbourg, ia menambahkan bab tentang predestinasi dan providensia Allah.
- e. Tahun 1541 diterjemahkan dalam bahasa Prancis yang elegan dan turut berperan bagi pembentukan bahasa Prancis di abad ke-17.
- f. Popularitas edisi ini bisa dilihat dari fakta bahwa hanya buku inilah yang disebut dalam Parlemen Paris tanggal 1 Juli 1542, ketika membahas buku-buku bidat

(3) Edisi 3 (1543)

- a. Diterjemahkan dalam bahasa Prancis tahun 1545.
- b. Jumlah bab mencapai 21.
- c. Tambahan: sumpah dan tradisi Kristen. Perubahan lain hanyalah penataan ulang beberapa topik.

(4) Edisi 4 (1550)

- a. Diterjemahkan dalam bahasa Prancis tahun 1551.
- b. Untuk pertama kali, bab-bab yang ada dipecah-pecah ke dalam paragraf-paragraf guna memudahkan pembacanya.
- c. Tambahan: diskusi tentang kitab suci dan otoritasnya, penyembahan terhadap orang kudus dan gambar-gambar tertentu, eksposisi tentang hati nurani manusia.
- d. Versi Prancis juga mencakup kebangkitan tubuh, yang kemudian ditambahkan dalam edisi Latin tahun 1559.

(5) Edisi 5 (1559)

- a. Diterjemahkan dalam bahasa Prancis tahun 1560.

- b. Edisi ini merupakan kulminasi dari seluruh teologi Calvin yang ia tulis pada akhir hidupnya, ketika ia menyadari bahwa ia mungkin segera meninggal dunia.
- c. Edisi ini dibagi menjadi 4 bagian, dengan total bab sebanyak 80. Sebagian sarjana menyebut edisi ini “hampir menjadi buku baru”.
- d. Tambahan topik: pertentangan terhadap Osiander, konsep Lutheran tentang perjamuan kudus dan Socinians.
- e. Perubahan signifikan terletak pada pengaturan bab yang lebih logis dan sistematis: (1) Allah: Pencipta; (2) Allah: Penebus; (3) Allah: Roh Kudus; (4) Alat anugerah dan gereja.

Apa yang menyebabkan perubahan (perkembangan) *Institutio*? Pertama, hasil belajar yang konsisten dan progresif. Calvin adalah penulis yang senang belajar. Seiring dengan bergulirnya waktu, jumlah tulisan yang dipelajari Calvin juga semakin banyak. Pengetahuannya tentang karya bapa-bapa gereja mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya kutipan bapa-bapa gereja dalam edisi-edisi terakhir *Institutio*. Di antara semua bapa gereja, Calvin paling banyak berhutang kepada Agustinus (terutama untuk masalah doktrin: kehendak bebas, predestinasi, anugerah, sakramen) dan John Chrysostom (untuk penafsiran Alkitab).

Kedua, pengaruh dari para tokoh reformator lain, misalnya Luther, Melancton dan Bucer. Tokoh yang membawa pengaruh penting bagi Calvin adalah Martin Bucer. Calvin mengenal pemikiran Bucer dari tulisan-tulisannya maupun pertemanan selama di Strasbourg. Salah satu pengaruh tersebut dapat dilihat dari pembahasan Calvin tentang sakramen dan predestinasi yang lebih mendalam dan komprehensif.

Ketiga, pengalaman penggembalaan, baik di Strasbourg maupun Genewa. Pelayanan penggembalaan di Strasbourg pada tahun 1538-1541 (ketika dia diusir dari Genewa) bukan hanya memberi waktu luang yang banyak bagi Calvin untuk belajar dan menulis – sebagaimana rencananya semula sebelum melayani di Genewa – namun juga memperdalam pemahaman Calvin tentang gereja, baik liturgi, disiplin gereja maupun hakekat sesungguhnya dari gereja. Pengalaman penggembalaan di Genewa yang kedua juga tidak kalah penting. Calvin semakin matang dalam bidang hukum dan administrasi gereja. Semua ini turut mempengaruhi kualitas *Institutio* yang tidak hanya berisi pengulangan doktrin yang solid tetapi juga penuh dengan pencerahan pastoral.

Keempat, para penentang reformasi. Berbagai ajaran sesat yang muncul pada masa Calvin turut mendorong Calvin untuk memberikan tanggapan dan memasukkan hal-hal itu dalam *Institutio*. Dia juga tidak jemu-jemu mengupas kelemahan pandangan Katholik Roma. Sebagian teolog bahkan yakin bahwa struktur *Institutio* layak disebut sebagai tulisan antitesis: dalam setiap topik yang dibahas, Calvin mula-mula memaparkan posisi yang dia anggap benar kemudian diikuti oleh penjelasan tentang kelemahan dari pandangan-pandangan lain. Perdebatan inilah yang menyebabkan *Institutio* menjadi setebal sekarang.

### **Tujuan *Institutio***

Mengetahui tujuan penulisan sebuah buku akan sangat bermanfaat ketika kita membaca buku tersebut. Hal ini tanpa terkecuali berlaku juga ketika kita mempelajari *Institutio*. Jika kita salah memahami tujuan suatu buku maka kita akan membaca dari titik berangkat yang berbeda. Kita gagal memahami buku tersebut seperti yang diharapkan penulisnya.

Apa tujuan Calvin menulis buku ini? Jawaban terhadap pertanyaan ini sudah tersedia di bagian awal *Institutio*. Berdasarkan bagian Kata Pengantar di beberapa edisi (terutama edisi ke-5) dapat disimpulkan bahwa Calvin menulis *Institutio* dengan beberapa tujuan, baik apologetis, doktrinal maupun praktis:

- (1) Memberikan pembelaan untuk kaum reformasi kepada raja Prancis, Francis I. Dia berusaha membuktikan bahwa reformasi lebih setia pada tradisi gereja daripada Katholik Roma. Dia juga membedakan reformasi dari gerakan Anabaptis yang bersikap negatif terhadap pemerintah sipil.
- (2) Menyatakan bahwa Allah adalah Raja Atas Umat-Nya. *Institutio* dimulai dengan Kata Pengantar kepada Raja Francis I dan diakhiri dengan pembahasan tentang pemerintah politik.
- (3) Memberikan penjelasan tentang sistem doktrin Kristen (reformasi).
- (4) Memberikan pendahuluan dan pedoman dasar bagi orang Kristen yang belajar kitab suci. *Institutio* dirancang sebagai pelengkap dari studi biblikal. *Institutio* akan memudahkan para pembaca Alkitab untuk melihat koherensi kitab suci dan menyediakan jawaban-jawaban detail terhadap beberapa persoalan doktrinal dalam suatu teks. Apa yang sudah dibahas di *Institutio* tidak akan dibahas lagi secara mendetil di buku-buku tafsiran Calvin.
- (5) Memberikan materi yang memadai bagi orang-orang Kristen untuk bertumbuh dalam kesalehan. Calvin menulis buku ini untuk orang-orang awam yang memiliki hasrat kepada Tuhan Yesus dan mau dibimbing menuju kesalehan yang sejati.

### **Cara membaca *Institutio***

Walaupun buku *Institutio* merupakan tulisan yang sangat penting, tetapi tidak banyak mahasiswa teologi maupun orang awam yang bertahan untuk membaca buku ini sampai habis. Mereka biasanya hanya membaca beberapa bagian yang mereka ingin ketahui atau butuhkan. Salah satu faktor penyebab tentu saja adalah jumlah halaman yang sangat banyak dan tingkat pembahasan yang cukup mendalam. Akibatnya, kita tidak memahami *sistem teologi* Calvin; kita hanya tahu pandangan Calvin tentang suatu topik, tetapi seringkali tanpa memahami mengapa Calvin sampai pada posisi seperti itu.

Untuk mengatasi masalah ini, kita perlu memiliki sikap yang benar dalam membaca *Institutio*:

- (1) Kita harus memiliki kemauan yang kuat untuk membaca. Tanpa kemauan yang keras kita sangat mungkin akan menyerah setelah membaca bagian-bagian awal.
- (2) Kita harus mulai membaca dari awal. Dengan melakukan ini kita akan memahami tujuan penulisan dan bagaimana suatu doktrin menjadi dasar bagi doktrin-doktrin yang lain.
- (3) Kita harus membaca sampai akhir. Tanpa membaca *Institutio* secara keseluruhan kita tidak akan mampu melihat koherensi teologi Calvin.
- (4) Kita tidak perlu kecewa ketika membaca suatu problem tidak terpecahkan di bagian awal. Problem itu biasanya akan terjawab ketika kita sudah membaca seluruh buku *Institutio*.
- (5) Kita perlu menemukan aplikasi tulisan Calvin bagi kehidupan modern sekarang. Jika kita gagal melakukan hal ini, maka kita kemungkinan besar akan lelah membaca sebuah tulisan panjang yang menurut kita terkesan “teoritis”.
- (6) Kita perlu membaca buku *Analysis of the Institutes of the Christian Religion* karya Ford Lewis Battle (Philipsburgh: P & R Publishing, 1980) terlebih dahulu untuk mengetahui

kerangka berpikir dan ringkasan pemikiran Calvin. Kita juga bisa menggunakan buku *Analysis* bersamaan dengan buku *Institutio*.

- (7) Kita perlu membaca buku-buku pengantar tentang sejarah reformasi supaya kita memahami beberapa istilah dan persoalan yang tidak mendapat penjelasan memadai dalam *Institutio* karena pembacanya dianggap sudah mengetahui hal itu dengan baik.

### **Pengetahuan tentang Allah dan Manusia**

Hal utama yang tidak boleh dilupakan dalam membaca *Institutio* adalah pengaturan topik pertama dalam buku ini (“pengetahuan tentang Allah dan manusia”). Penempatan dua konsep ini di awal *Institutio* menunjukkan **inti atau tema dari semua yang diajarkan** di buku tersebut. Apa yang diajarkan Calvin dalam seluruh *Institutio* sebenarnya termaktub dalam dua hal ini. Secara khusus, Calvin sendiri menyatakan hal itu dalam kalimat pertama di *Institutio* edisi ke-1 “hampir semua doktrin kudus terdiri dari dua bagian: pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan tentang diri kita”. Kalimat ini lebih diperjelas lagi dalam edisi terakhir, “hampir semua hikmat yang kita miliki – yaitu hikmat yang benar dan baik – terdiri dari dua bagian: pengetahuan tentang Allah dan tentang diri kita. Namun, walaupun keduanya disatukan melalui banyak ikatan, tidak mudah untuk mengetahui mana yang lebih dahulu dan menghasilkan yang lain“.

Dua macam pengetahuan tersebut bagi Calvin merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Konsep tentang Allah yang benar hanya dimungkinkan apabila kita memiliki konsep yang benar tentang diri kita sendiri, begitu pula sebaliknya. Pandangan ini dengan mudah dapat kita setuju berdasarkan catatan Alkitab yang mengajarkan bahwa manusia adalah gambar Allah (Kej 1:26-28). Status sebagai gambar Allah ini menjadikan manusia mulia (karena sebagai gambar Allah) sekaligus hina (karena manusia tetaplah ciptaan, bukan Allah).

Berikut ini adalah ringkasan konsep Calvin tentang relasi dua konsep tersebut sebagaimana tertuang dalam bagian awal *Institutio*:

- (1) Tanpa pengetahuan tentang diri sendiri tidak ada pengetahuan tentang Allah.
  - a. Berkat-berkat yang melimpah yang diakui berasal dari Allah menyatakan kemiskinan dan kehancuran kita, yang pada gilirannya akan mendorong kita untuk melihat kepada Allah: untuk mencari apa yang kurang dalam diri kita dan untuk belajar kerendahhatian.
  - b. Kita tidak dapat menghargai pengetahuan tentang Allah dengan serius sebelum kita mulai memandang rendah diri kita.
- (2) Tanpa pengetahuan tentang Allah tidak mungkin ada pengetahuan tentang diri sendiri.
  - a. Jika kita secara munafik membatasi perenungan kita pada diri kita sendiri dan tidak sampai pada merenungkan Allah, kita dengan perasaan puas diri telah memuji diri kita sendiri.
  - b. Sebaliknya, ketika pikiran-pikiran kita tertuju pada Allah dan kemuliaan-Nya, kita melihat “kebaikan-kebaikan” kita sebagai kejahatan, kebodohan dan kelemahan.

Ada beberapa poin penting seputar pengetahuan tentang Allah yang kita bisa petik dari *Institutio*:

1. Pengetahuan tentang Allah ini hanya berhubungan dengan pernyataan diri (wahyu) Allah, bukan esensi Allah. Bagi Calvin, esensi Allah sangat mulia dan berada di luar pemahaman pikiran dan indera manusia (1.13.21). Apa yang diwahyukan oleh Allah tidak mencakup segala sesuatu tentang diri Allah. Dalam istilah lain, kita mengenal Allah hanya sejauh Allah memperkenalkan diri-Nya.
2. Pengenalan tentang Allah pada dasarnya bersifat praktis, yaitu hormat kepada Allah dan kesalehan hidup (1.2.1-2).
3. Semua orang dalam taraf tertentu diberi pengenalan tentang Allah melalui sensus divinitas dalam diri manusia (1.3.1), alam (1.5.1) dan dan pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya (1.7.1). Keberdosaan manusia membuat semua wahyu ini menjadi sia-sia. Manusia lebih memilih penyembahan berhala dan filsafat daripada mengikuti wahyu Allah.
4. Manusia membutuhkan firman Allah (Alkitab) yang memberikan pengetahuan *aktual* tentang Allah (1.6.1). Melalui Alkitab kita mengenal Allah bukan hanya sebagai Pencipta tetapi juga Penebus.
5. Otoritas Alkitab berasal dari Allah sendiri melalui kesaksian Roh Kudus dalam hati (*inner testimony of the Holy Spirit*, 1.7.1; 1.7.4), bukan dari gereja (1.7.1-2). Alkitab dalam dirinya sendiri memiliki bukti rasional yang cukup (1.8.1-13).
6. Tindakan meninggalkan Alkitab demi “wahyu khusus” dari Roh Kudus adalah sikap para fanatik yang salah (1.9.1), karena Roh Kudus selalu sesuai dengan Alkitab (1.9.2) dan keduanya tidak bisa dipisahkan (1.9.3).
7. Alkitab memberikan pengenalan tentang Allah yang konsisten dengan konsep Allah yang dinyatakan melalui ciptaan (wahyu umum, 1.10.1-3). Lebih jauh, Alkitab menuntun manusia pada satu Allah yang benar (1.11.1-16) yang harus disembah (1.12.1-3), yaitu Allah Tritunggal (1.13.1-29) yang mencipta dan menopang segala sesuatu (1.16.1-9).
8. Allah adalah Pencipta dan Penopang segala sesuatu (1.16.1), sehingga tidak ada sesuatu yang sifatnya kebetulan (1.16.2). Providensia Allah ini bukan hanya melalui dorongan umum atau hukum alam, tetapi langsung dan spesifik (1.13.3). Providensia ini tidak boleh dilihat hanya sebagai realisasi dari pra-pengetahuan Allah atau tindakan Allah yang sekedar membiarkan sesuatu terjadi (1.16.4).
9. Kedaulatan Allah ini tidak boleh dibatasi pada hal-hal tertentu saja, namun mencakup setiap tindakan, sehingga tidak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan (1.16.4). Cakupan mutlak (*all inclusive*) ini mendapat dukungan dari Alkitab (1.16.5-9).
10. Doktrin ini bukan sekedar teoritis atau ide abstrak, tetapi sangat berhubungan dengan kehidupan praktis. Kita harus mengaplikasikannya secara tepat supaya kita memperoleh manfaat yang terbesar (1.17.1-14). Ada eksese-eksese tertentu yang tidak tepat dan harus dihindari (1.17.3-5). Sebaliknya, ada banyak keuntungan yang kita dapatkan dari doktrin ini (1.17.6-14), misalnya ucapan syukur ketika berkelimahan, tidak kuatir tentang apapun juga, ketabahan dalam penderitaan, keyakinan yang penuh terhadap Tuhan.

## **Predestinasi menurut *Institutio***

Dalam *Institutio*, pembahasan tentang predestinasi ada di buku 3 pasal 21-24. Berikut ini adalah beberapa poin penting tentang hal itu.

1. Pembahasan tentang doktrin predestinasi merupakan suatu keharusan, karena kita tidak akan bisa benar-benar memahami anugerah Allah dalam keselamatan kecuali kita mengetahui pilihan Allah sejak kekekalan (3.21.1) yang diajarkan dalam Alkitab (3.21.2). Karena hal ini merupakan kebutuhan, kita harus menghindari beberapa sikap yang mungkin bisa muncul: rasa ingin tahu yang berlebihan (3.21.1), tidak mau membicarakan doktrin ini (3.21.3) dan menghindari kontroversi dengan orang-orang fasik tentang topik ini (3.21.4).
2. Predestinasi dijelaskan dalam relasi dengan Israel sebagai suatu bangsa maupun individu (3.21.5-7). Aspek lain dari pilihan reprobasi, karena tidak semua bangsa Israel dipilih (3.21.6).
3. Pilihan untuk menyelamatkan (predestinasi) maupun membiarkan dalam kebinasaan (reprobasi) tidak didasarkan pada pra-pengetahuan Allah tentang kebaikan dalam diri manusia (3.22.1-6, 11).
4. Doktrin predestinasi tunggal yang menolak reprobasi tidak sesuai dengan Alkitab (3.23.1).
5. Reprobasi tidak bertentangan dengan keadilan Allah, karena semua manusia pada dasarnya layak dibinasakan (3.23.2-3) dan karena keadilan Allah berada di luar kapasitas manusia untuk mempertanyakannya (3.23.2, 4-7).
6. Allah bukan hanya mengijinkan kejatuhan Adam dan penolakan orang-orang terhadap injil, tetapi Ia juga menghendaki hal itu (3.23.8-11).
7. Doktrin predestinasi tidak membuat orang hidup sembarangan (3.23.12) maupun menjadikan semua nasehat sia-sia (3.23.13-14).
8. Sebagai akibat dari pilihan di atas, orang pilihan pasti akan menerima injil (3.24.1-5) dan keselamatannya dijaga oleh Tuhan (3.24.6-11). Sebaliknya, mereka yang tidak dipilih juga akan terus memberontak terhadap Tuhan sekalipun mereka berkali-kali mendengarkan injil (3.24.12-17). #